

BAB IV

PENUTUP

“Kenyataan yang dikenal bukan lagi kenyataan yang sebenarnya”
Adelbert Snijders, *Manusia & Kebenaran*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2006

A. Kesimpulan

Paradoksal. Kebenaran bersifat relatif, sekaligus mutlak. Kata “relatif” berarti “ber-relasi kepada manusia”. Relatif inilah yang menjadikan kebenaran memiliki keunikan, karena setiap manusia memiliki pandangan sendiri karena dipengaruhi pengetahuan yang diterima.

Dengan keberadaan subjek, kenyataan diberi wujud. Kenyataan menjadi “kenyataan yang dikenal”. Kenyataan menjadi “ciptaan” subjek karena proses mengenal.⁵⁴ Memahami suatu keadaan manusia, merupakan aktivitas yang memeras pengalaman. Melakukan pengamatan dan penelitian untuk mengkonstruksikan makna. Mengaitkan dengan mitos dan ideologi. Tanda-tanda itu merupakan bentuk dokumentasi yang dihasilkan dan diperuntukkan manusia.

Jurnalisme sebagai suatu ideologi yang menanamkan etika menyampaikan informasi sehubungan manusia kepada manusia lainnya. Meski dengan latar belakang historis dan budaya yang berbeda, keuniversalan pengartian tanda-tanda tidak serta-merta menjadikan makna menjadi bias. Dan terciptalah tujuan utama jurnalisme, adalah pada kebenaran.

Kebenaran yang disampaikan kepada masyarakat sebagai wujud loyalitas jurnalis. Meskipun menyangkut pada kepentingan pribadi atau kelompok

⁵⁴ ibid, hlm.39

pemegang kekuasaan. Media massa sebagai ruang jurnalisme seyogyanya menjadi pengawas yang loyal untuk kepentingan masyarakat. Andaikata media mengikuti salah satu kepentingan, maka jurnalisme tidak ada maknanya. Media massa yang murni menyampaikan berita disertai penerapan etika yang baik merupakan suatu keharusan.

Masa jurnalistik modern saat ini, tidak hanya mengandalkan narasi panjang. Beberapa konsep lain ditemukan, seperti kemunculan kartun, karikatur dan foto jurnalistik yang semakin diperlukan. Fotografi berasal dari bahasa inggris, *photo* yang berarti cahaya, dan *graph* yaitu tulisan. Fotografi merupakan bagian dari seni yang dicitrakan menurut kehidupan manusia. Perkembangan sains dan teknologi merupakan awal lahirnya fotografi, dengan ditemukannya alat penangkap cahaya, camera obscura.

Fotografi jurnalistik mendapat tempat di hati penikmat informasi selain menggunakan narasi sebagai pembawa pesan. Pada dasarnya tujuan dan hakekat fotografi adalah komunikasi, hubungan pengantaran pesan antara fotografer dengan pembaca foto. Fotografi jurnalistik mampu membawa pengaruh besar atas pemikiran dan pembentukan opini publik. Karena begitu berpengaruh, kerja seorang pewarta foto harus menghasilkan karya yang mampu membawa pembaca masuk dalam realitas yang terekam.

Foto jurnalistik bagi media merupakan “penyihir” yang mampu membangkitkan psikologis pembaca lebih cepat. Media yang baik tidak main-main menampilkan foto sebagai bentuk pemberitaannya. Foto jurnalistik sama

halnya dengan teks berita, berlandaskan kebenaran. Tidak memerlukan “polesan” yang akan dapat merubah maksud berita.

Mulai dikenal dan semakin dibutuhkan, media massa mulai berlomba menemukan foto-foto jurnalistik terbaik. Pencarian foto jurnalistik terbaik sering dilakukan media massa melalui perlombaan yang biasanya dilaksanakan setahun sekali. Seperti Majalah Tempo yang dengan konstan mengadakan perlombaan foto terbaik baik foto tunggal maupun foto esai. Foto yang menjadi objek penelitian penulis disini adalah foto esai Mimpi Buruk Rafi karya Heri Juanda yang menjadi pemenang Foto Terbaik Tempo 2009 kategori foto esai.

Jiwa humanis yang ditiupkan foto ini seakan menarik pembaca masuk dalam bingkai realitasnya. Menceritakan keseharian seorang remaja bernama Rafi yang menderita kelumpuhan akibat gizi buruk, dengan seorang ayah yang mendampingi. Mitos yang terlihat mengenai kasih sayang terlihat jelas dalam setiap pengungkapannya. Nuansa kelam memang menjadi kekuatan foto esai ini, menambah kedramatisiran pesan.

Dalam perspektif kritis, foto esai ini menjadi media kritik sosial terhadap kebijaksanaan pemerintah. Penerapan semiotika secara intertekstualitas yaitu merupakan interaksi antar teks dalam pemikiran yang tertuang dalam narasi. Wacana keprihatinan tentang penanganan gizi buruk di Indonesia mulai disorot oleh media, seyogyanya hal itu merupakan wujud nyata kemiskinan di bumi yang kaya bahan pangan ini. Meski telah mengalami beberapa kali perguliran kekuasaan, pemerintah belum mampu menunjukkan keseriusannya mengentaskan permasalahan ini.

B. Saran

Sesuai dengan pernyataan Barthes, yang menganggap foto memiliki potensi unik untuk menampilkan representasi sejati dunia secara utuh. Dunia dalam foto merupakan cerminan realitas itu sendiri. Dalam menyikapi masalah, pemerintah seharusnya melihat sendiri ke lapangan jangan hanya mendengar dari bawahannya. Bagaimana situasi akhir dari para korban tsunami di Aceh dan penuntasan gizi buruk yang bila terlalu lama makin terjebak dalam kondisi tidak kondusif.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, S. Gumira. "Kisah Mata. Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada". Yogyakarta: Galang Press, 2002
- Alwi, A. Mirza. "Foto Jurnalistik. Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa". Cetakan pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Amir, Y. Piliang. "Posrealitas (Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika)". Yogyakarta, 2004
- Barthes, Roland. "Membedah Mitos-mitos Budaya Massa". Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007
- Bulaeng, A. "Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer". Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004
- Brata, Vincent Bayu Tapa. "Tip Membuat Foto Indah & Menarik". Jakarta: Mediakita, 2007
- Feininger, A. "Unsur Utama Fotografi". Ed. Soelarko. Cetakan ketiga. Semarang: Dahara Prize, 1994
- Hedgecoe, J. "The Photographer's Workbook". London: Reed International Books Ltd
- Ishwara, L. "Catatan-catatan Jurnalisme Dasar". Kompas. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005
- Kovach, B, Rosenstiel. T. "Sembilan Elemen Jurnalisme". Jakarta: Yayasan Pantau, 2006
- Loekman Soetrisno. "*Kemiskinan, Perempuan, & Pemberdayaan*", Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997
- Nurudin. "Jurnalisme Masa Kini". Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009
- Rose, Gillian. "Visual Methodologies-an introduction to the interpretation of visual materials". London: Sage Publications, 2001
- Santrock, John.W. "Remaja, edisi sebelas". Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007
- Sugiarto, Atok. "Indah itu Mudah. Buku Panduan Fotografi". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Sunardi, ST. "Semiotika Negativa". Yogyakarta: Kanak, 2002

Supartono. "Ilmu Budaya Dasar". Bogor: Ghalian Indonesia, 2004.

Snijders, Adelbert. "Manusia & Kebenaran". Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006

Synnot, Anthony. "Tubuh Sosial (Simbolisme, Diri dan Masyarakat". Yogyakarta: Jalasutra, 2007

Zoest Aart, van. "Serba-serbi Semiotika". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002

Skripsi:

B. Justina, A. "Isu-isu lingkungan hidup dalam komik "Walt Disney" (Studi semiotika atas komik Paman Gober Edisi Tahun IV, 1995-1996)". Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2000

Yudhi M. Johaness Christian. " World Press Photo: Pesona Tentang Kehancuran Dunia (Memahami negativitas pengalaman manusia dalam *Photo of The Year* 1997-2007)". Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010

Referensi internet:

http://id.wikipedia.org/wiki/Arti_harfiah

FOTO PILIHAN TEMPO 2008



Mimpi Buruk Rafi

Seharusnya Rafi Auzar, 14 tahun, menikmati hidup ceria. Pergi ke sekolah dan bermain dengan teman sebaya. Namun ia lumpuh akibat gizi buruk merampas segalanya. Tubuhnya tak ubahnya tulang berbalut kulit. Matanya menatap kosong. Suara yang keluar dari mulut seperti gumaman.

Awalnya Rafi mengalami panas tinggi dan sering terjatuh. Sejak itu, kesehatannya memburuk. Dia sering sakit-sakitan. Sampai akhirnya bocah lelaki itu tak mampu berdiri. Persendiannya kaku.

Kini dia hanya bisa berbaring di atas tempat tidur. Bersama ayahnya, Asnawi, Rafi tinggal di sebuah rumah *shelter* di Lhoong Raya, Banda Aceh. Bencana tsunami telah melantakkan rumah mereka di Punge dan merenggut nyawa ibunya, Nasriyah.

Sebagai orang tua, Asnawi sangat berharap Rafi bisa sembuh. Tapi ia tak punya biaya untuk membawa anaknya ke dokter. Dan tulang berbalut kulit itu seperti mimpi buruk yang terus menteror kita.

JUARA 1 HERI JUANDA



68

TEMPO 11 JANUARI 2009

